

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan umum yang sering terjadi pada anak usia sekolah yaitu tentang personal hygiene atau kesehatan pribadi seperti menggosok gigi yang baik dan benar. Kebiasaan anak dalam menggosok gigi hanyalah bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi (Septiyani, 2012). Kegiatan untuk memperkenalkan dan mengajarkan menggosok gigi ke anak-anak tentu tidaklah mudah (Saraswati, 2012). Anak usia Sekolah Dasar masih kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut, hal ini disebabkan karena cara menggosok gigi yang belum tepat, kebiasaan waktu menggosok gigi yang tidak tepat dan penggunaan pasta gigi yang belum tepat (Tjahyad & Andini, 2011).

Perilaku menggosok gigi yang belum tepat dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi. Karies gigi adalah salah satu gangguan kesehatan gigi. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal (Sinaga, 2013).

Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 5 -12 tahun mencapai 45,0 %, dan didapatkan nilai DMF-T (*Decay Missing Filling-Teeth*) dengan per anak sebanyak 4 gigi yang mengalami karies gigi. Hasil

penelitian Anggraeni Z.R (2009) anak Indonesia berumur sampai 12 tahun mengalami karies gigi mencapai 77%. Dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2009 sampai 2011 tentang kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut menunjukkan hasil bahwa dari jumlah 1.604.075 siswa yang diperiksa 211.676 siswa (13,20%), siswa yang perlu mendapatkan perawatan 26.552 dan yang mendapatkan perawatan 10.154 siswa (38,73%). Siswa yang telah menggosok gigi setiap hari 94,8 %, namun yang menggosok gigi dua kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari sesudah makan 5,0 % dan malam sebelum tidur 14,3%. Menurut Kemenkes RI, anak di bawah usia 12 tahun di Indonesia, menderita karies gigi sebanyak 89% (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Perilaku anak Indonesia di dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu (Ningsih, Restuastuti and Endriani, 2016)

Menggosok gigi yang baik yaitu melakukan kebiasaan menggosok gigi dengan cara dan waktu yang tepat yaitu setelah makan di pagi hari dan sebelum tidur malam serta menggosok seluruh permukaan gigi bagian dalam maupun luar dan selasela gigi, sehingga tidak mengakibatkan kerusakan pada bagian-bagian gigi (Hidayat, 2016; Suryani, 2012). Dengan menggosok gigi yang benar sejak usia dini akan mempertahankan kebiasaan hingga dewasa (Dewi, Purwadi and Zulkifli, 2019). Menggosok gigi berfungsi untuk menghilangkan sekaligus mencegah pembentukan plak, membersihkan sisa makanan yang menempel pada gigi, serta menghilangkan bau mulut yang tidak diinginkan. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar

merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menggosok gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menggosok gigi, serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat.

Penelitian Purnama dkk (2019) membuktikan bahwa anak usia dini belum memiliki kemandirian dalam menggosok gigi. Anak usia dini yang tidak mandiri menggosok gigi memiliki status kebersihan gigi yang lebih buruk dibandingkan dengan yang sudah mandiri (Ngatemi, 2020). Pembentukan kemandirian menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa (Nuraini, 2015). Pontonuwu, Mariati, dan Wicaksono (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan yang tepat mempengaruhi perilaku meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Artinya, semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka perilaku akan terjaga dengan baik.

Upaya untuk meningkatkan perilaku anak usia sekolah tentang menggosok gigi yang benar yaitu dengan dilakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada anak usia sekolah sehingga dapat menunjang status kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan ini disampaikan seperti proses belajar, yaitu melalui proses input (subyek belajar) kemudian proses belajar itu sendiri dan output yang merupakan hasil dari belajar (Notoatmojo, 2010). Pemberian pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan cara melalui media video. Media video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat disampaikan kepada anak usia sekolah secara langsung. Dengan menggunakan media video dapat

menambah minat dalam belajar karena dapat menyimak sekaligus melihat gambar (Daryanto, 2011).

Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah atau sedini mungkin. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk di antaranya menggosok gigi. Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia lanjut.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 22 Desember 2020 di RT 01 RW 01 Dusun Sanggrahan Desa Jugo terhadap 7 anak usia sekolah (8-11 tahun), didapatkan 4 dari 7 anak menggosok gigi sebanyak 2 kali yaitu pagi dan sore hari setelah mandi, kurang mengerti tentang cara menggosok gigi yang benar, dan tidak pernah menggosok gigi sebelum tidur. Dan 3 anak yang lain sudah cukup mengerti tentang cara menggosok gigi yang benar, menggosok gigi sebanyak 2 kali yaitu dipagi dan malam hari, tetapi sebagian mereka hanya sesekali menggosok gigi sebelum tidur dengan alasan malas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perubahan Perilaku Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Edukasi Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah di Dusun Sanggrahan Kecamatan Kesamben”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah edukasi perawatan gigi pada anak usia sekolah di Dusun Sanggrahan Kecamatan Kesamben?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah edukasi perawatan gigi pada anak usia sekolah di Dusun Sanggrahan Kecamatan Kesamben.

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi menggosok gigi sebelum dan sesudah edukasi perawatan gigi di Dusun Sanggrahan Kecamatan Kesamben.
- b. Mengidentifikasi ketepatan cara menggosok gigi sebelum dan sesudah edukasi perawatan gigi di Dusun Sanggrahan Kecamatan Kesamben.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi penelitian untuk melakukan penelitian tentang penatalaksanaan menggosok gigi pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah dilakukan edukasi perawatan gigi.

- b. Bagi Responden

Sebagai masukan dan informasi kepada anak usia sekolah di Dusun Sanggrahan Kecamatan Kesamben tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi serta cara menggosok gigi yang baik dan benar.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang didapat dan menjadi data dasar untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Teoris

Data penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang perawatan gigi dan mulut bagi anak usia sekolah.